

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Pelaksanaan Psikoterapi Islam Bagi Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

1. Data Umum

a. Sejarah dan Perkembangan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak merupakan lembaga rehabilitasi sakit jiwa yang khusus menangani penyembuhan orang-orang yang mempunyai kelainan jiwa, seperti stres, cacat mental, narkoba, skizofrenia, dan gangguan kejiwaan lainnya. Berdiri kurang lebih pertengahan tahun 2000. Latar belakang berdirinya Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak adalah adanya keinginan Kyai Nur Fathoni Zein untuk mengambil, menyembuhkan, dan mendidik orang-orang gila jalanan di sekitar pondok pesantren yang diasuhnya agar bisa hidup normal, bermanfaat, dan diterima kembali oleh masyarakat.

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak bernaung pada Yayasan al-Fathoni Nurussalam yang didirikan oleh Kyai Nur Fathoni Zein dan Nyai Siti Maesaroh al-khafidzoh. Sebagai yayasan yang bergerak dibidang sosial, pendidikan, kemanusiaan, dan keagamaan ini juga menaungi beberapa lembaga, yaitu: Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an, RA Darussalam, MI Darussalam, TPQ Darussalam, MTs Darussalam, dan MA Darussalam.¹

¹ Hasil Dokumentasi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 12 Maret 2016

Yayasan ini lahir sebagai legalitas dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an, termasuk kegiatan rehabilitasi sakit jiwa. Berdasarkan pemikiran pengurus pondok dan didukung pemerintah setempat maka berdirilah Yayasan al-Fathoni Nurussalam secara resmi tanggal 28 Maret 2005. Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an merupakan lembaga embrional yang merupakan cikal bakal Yayasan Nurussalam yang berdiri sejak tahun 1997. Kegiatan pondok pesantren Hidayatul Qur'an berupa kajian kitab dan tahfidz al-Qur'an.

Panti rehabilitasi cacat mental dan sakit jiwa Nurussalam mendapatkan beberapa dukungan dari beberapa pihak, seperti penandatanganan prasasti peresmian gedung baru oleh Bupati Demak pada tanggal 1 Juni 2007 dan penandatanganan prasasti peresmian 2 lokal tambahan untuk pasien oleh Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah dan Rektor UNISSULA Semarang pada tanggal 28 Januari 2008.²

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan al-Fathoni Nurussalam diatas, mempunyai hasil akhir yang ingin diwujudkan adalah membentuk generasi yang bisa menjadi *rahmatan lil 'alamin* (kerahmatan untuk seluruh alam) sesuai dengan nama Nurussalam yang berarti cahaya keselamatan. Diharapkan juga mendidik generasi yang dapat menjadi cahaya penerang bagi masyarakat dalam mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pada sejarah panti rehabilitasi cacat mental dan sakit jiwa Nurussalam Sayung Demak seperti diatas maka dapat diketahui secara benar keberadaan dan perkembangan panti, dan lokasi panti mudah terjangkau.

² Hasil Dokumentasi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 12 Maret 2016

b. Profil Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

- 1) Data dan Letak Geografis Panti rehabilitasi cacat mental dan sakit jiwa Nurussalam Sayung Demak

Nama panti secara legalitas adalah Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Berdiri pada tahun 2000, nomor telepon: (024) 70900450. Akte Notaris No: 70/Tgl 28 Oktober/Tahun 2009. Legalitas Operasional No: 662/ORSOS/VI.2005.³

Alamat lengkapnya adalah dusun Ngepreh RT 01/07 desa Sayung kecamatan Sayung kabupaten Demak Jawa Tengah Indonesia, 59563. Dengan batas wilayah desa yaitu:

- 1) Batas utara : Desa Lo Ireng
- 2) Batas selatan : Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Semarang
- 3) Batas barat : Desa Purwosari
- 4) Batas timur : Desa Kalisari

Dengan demikian untuk menuju Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak sangatlah mudah ditempuh karena sangat dekat dengan jalan raya/pantura.

- 2) Fasilitas Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

Berkenaan dengan lokasi panti yang memang selokal dengan sekolah dan pondok pesantren, maka fasilitas sarana prasarana yang disebutkan adalah secara global dalam satu lokal area yayasan. Sarana penunjang kegiatan di Yayasan al-Fathoni Nurussalam Sayung Demak baik pendidikan,

³ Hasil Dokumentasi dan Wawancara dengan Sokeh, Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, tanggal 12 Maret 2016

penyembuhan pasien, dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya antara lain sebagai berikut:⁴

- a) Musholla, sebagai pusat ibadah para pasien/santri.
- b) Gedung sekolah berlantai 2 terdiri dari 6 kelas
- c) Dua buah kantor, terpisah antara kantor guru dan kantor panti.
- d) Sebuah aula, berfungsi sebagai tempat berkumpulnya santri maupun pasien untuk acara-acara tertentu.
- e) Asrama santri
 - (1) Asrama putra berjumlah 3 lokal masing-masing dilengkapi toilet dan kamar mandi.
 - (2) Asrama putri berjumlah 3 lokal masing-masing dilengkapi toilet dan kamar mandi.
- f) Asrama pasien
 - (1) Asrama pasien putra berjumlah 3 lokal.
 - (2) Asrama pasien putri berjumlah 3 lokal.
- g) Sebuah gedung asrama lepas untuk pasien terdiri dari 13 kamar dilengkapi 4 buah kamar mandi.
- h) Dapur umum
- i) Sarana olahraga
 - (1) 1 Lapangan badminton dan 1 Lapangan volley
 - (2) Seperangkat sarana tenis meja
- j) *Syirkah*/koperasi dan wartel
- k) Alat transportasi yang terdiri dari 2 mobil kijang, 1 mobil *carry pick-up* dan 2 sepeda motor.
- l) Fasilitas keterampilan kerja
Kegiatan yang dilakukan adalah pengenalan keterampilan kerja sekaligus menjadi sumber usaha yayasan yaitu 2 buah kandang ayam broiler berkapasitas 8.000 ekor.

⁴ Hasil Dokumentasi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 12 Maret 2016

Segala fasilitas yang ada sangatlah membantu pasien skizofrenia dalam penyembuhannya, dan membantu kelancaran kegiatan serta aktifitas yang dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak.

3) Struktur Organisasi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

Struktur organisasi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak tersusun dalam bagan sebagai berikut :⁵

Gambar. 3
Struktur Organisasi Pengurus Panti



⁵ Hasil dokumentasi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 10 April 2016

Meskipun beberapa bulan yang lalu Bapak Kyai Nur Fathoni Zein telah berpulang ke *rahmatullah*. Kemudian pengurus mengadakan musyawarah. Hasil musyawarah memutuskan Bapak Sokeh sebagai pemegang amanah ketua. Namun secara legal formal surat pengesahan belum dibuat sehingga struktur lama belum mengalami perubahan yang berarti / masih tetap.

Melalui struktur organisasi di atas pengurus dalam melaksanakan kinerja dan tugasnya peneliti menemukan bahwa tidak semuanya aktif, oleh karena itu menjadi salah satu penghambat dalam berjalannya kegiatan dan menjadikan tugas masing-masing kurang maksimal. Namun kegiatan di panti masih tetap bisa berjalan dengan baik dan lancar selama ini.⁶

- 4) Visi, Misi, dan Tujuan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak
 - a) Visi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam yaitu terciptanya generasi yang mampu membantu diri sendiri yang akhirnya dapat membantu orang lain.⁷
 - b) Misi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam adalah sebagai berikut:
 - (1) Berperan aktif dalam mencerdaskan anak bangsa dibidang formal maupun non-formal.
 - (2) Memelihara nilai-nilai Islami dan menanamkannya pada generasi muda.
 - (3) Berperan aktif dalam menangani permasalahan sosial khususnya psikotik.
 - (4) Memaksimalkan potensi *dzikir, fikir, dan ikhtiyar*.

⁶ Hasil Observasi di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, tanggal 12 Maret 2016

⁷ Hasil Dokumentasi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, tanggal 12 Maret 2016

c) Tujuan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam yang bergerak dibidang sosial memiliki tujuan sebagai berikut:

- (1) Membantu kesembuhan para pasien cacat mental dan sakit jiwa yang kebanyakan status ekonomi lemah dan gelandangan psikotik.
- (2) Membina, mendidik, membimbing dan mengarahkan orang cacat mental dan sakit jiwa agar kembali menjadi manusia yang mampu beradaptasi di masyarakat pada umumnya dan mampu mandiri.
- (3) Turut berperan dalam program pemerintah yang berwujud membangun manusia seutuhnya sebagai sumber daya manusia yang sehat jasmani dan rohani.

5) Sumber Dana Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

Sumber dana dalam pembiayaan kegiatan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam adalah:⁸

a) Unit usaha Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Beberapa unit usaha yang dikembangkan antara lain:

- (1) Usaha peternakan ayam potong
- (2) Budidaya lele
- (3) Penggemukan sapi
- (4) Pertanian
- (5) Penggilingan padi

b) Pihak Pemerintah

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam mendapatkan dukungan dan bantuan dari beberapa pihak pemerintah, diantaranya adalah:

⁸ Hasil Dokumentasi dan Wawancara dengan Sokeh, Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, tanggal 12 Maret 2016

- (1) Dinas Sosial propinsi Jawa Tengah
- (2) Dinas Sosial Propinsi DKI Jakarta (sudah tidak lagi)
- (3) Pemerintah Pusat yang memberikan bantuan kepada 55 pasien. Setiap pasiennya mendapat 1 juta per tahun.
- (4) Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, memberikan bantuan kepada 45 pasien. Tiap harinya sejumlah Rp 2.000,- per pasien. Bantuan datang tiap 3 bulan.

Dari sumber dana di atas sangatlah berperan penting dalam berjalannya kegiatan dan proses penyembuhan pasien, sehingga pasien dapat memperoleh berbagai kebutuhan yang mereka butuhkan serta dengan sumber dana tersebut sudah bisa mencukupi kebutuhan pasien sehari-hari sehingga kegiatan dan proses penyembuhan berjalan dengan lancar.

- 6) Pembimbing dan Terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

Pembimbing dan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab mengawasi dan membimbing serta menyembuhkan pasien baik secara terjadwal maupun tidak terjadwal. Secara terjadwal adalah pembimbing dan terapis melaksanakan kegiatan bimbingan dan psikoterapi sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan. Sedangkan secara tidak terjadwal adalah pembimbing dan terapis melaksanakan bimbingan dan psikoterapi pada saat komunikasi dengan pasien dalam kehidupan sehari-hari.

Pembimbing dan terapis pasien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam merupakan orang yang ahli dibidangnya masing-masing. Dalam pelaksanaannya, kegiatan psikoterapi untuk pasien disesuaikan dengan keadaan mental pasien dan jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus panti.

Adapun nama-nama pembimbing dan terapis adalah sebagai berikut:⁹

a) Nama-nama pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, yaitu:

- (1) M. Ali Shodiqin, bertugas dalam bimbingan rohani.
- (2) Siti Sholekhah, bertugas sebagai pemandu olahraga pagi dan bimbingan rohani.
- (3) Nur Khasanah, bertugas dalam bimbingan rohani.
- (4) Sokeh, pembimbing dalam kegiatan keterampilan, tadarrus al-Qur'an dan bimbingan rohani.
- (5) M. Shobirin, bertugas dalam kegiatan keterampilan, tadarrus al-Qur'an dan bimbingan rohani.

b) Nama-nama terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, yaitu:

- (1) Rokhani, konselor, terapis pijat syaraf
- (2) M. Shobirin, terapis pijat syaraf, *dzikir* dan mandi malam.
- (3) Anissudin, terapis *dzikir* dan mandi malam.
- (4) Ahmad Zuhdi, terapis pijat syaraf, *dzikir* dan mandi malam.
- (5) Ahmad Adib, terapis *dzikir* dan mandi malam.
- (6) Sulkhan, terapis *dzikir* dan mandi malam.
- (7) Bahruddin, terapis *dzikir* dan mandi malam.
- (8) Nur Kholil, terapis *dzikir* dan mandi malam.
- (9) M. Nafidz, terapis *dzikir* dan mandi malam.
- (10) M. Ali Shodiqin, terapis pijat syaraf.
- (11) Nur Khasanah, terapis pijat syaraf.

keadaan di lapangan, beberapa dari pembimbing panti juga bertugas sebagai terapis juga. Dikarenakan terkadang harus

⁹ Hasil Dokumentasi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 12 Maret 2016

memberi contoh kepada terapis yang memang terkadang masih mengalami beberapa kendala dalam penanganan kasus pasien.¹⁰ Pada umumnya tanggung jawab utama terapis adalah kepada pasien, tetapi memiliki tanggung jawab juga kepada keluarga pasien, kepada instansi yang menunjukkan (memberi kuasa), kepada profesi, kepada masyarakat, dan kepada dirinya sendiri. Sebagai seorang terapis harus memperhatikan prinsip etika dasar, para terapis menyadari batas-batas kompetensinya serta pembatasan-pembatasan pribadi dan profesinya.

Setiap melaksanakan bimbingan dan terapi, pembimbing dan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam berbagai pelatihan yang diikuti. Berikut ini adalah biodata pembimbing dan terapis beserta diklat yang telah diikuti, yaitu:

Tabel. 2

Biodata Pembimbing dan Terapis Panti

No	Nama	Masa Bekerja	Pendidikan	Diklat&Pelatihan
1	Siti Sholekhah	4 tahun	SLTP	Diklat Psikologi Praktis
2	M. Ali Shodiqin	6 tahun	Pesantren	Diklat Psikologi Praktis, Pijat Syaraf
3	Nur Khasanah	4 tahun	SLTP	Pijat Syaraf
4	Sokeh	11 tahun	SLTA	Diklat Psikologi Praktis, QAH, SEFT
5	M. Shobirin	14 tahun	SLTP, Pesantren	Diklat Psikologi Praktis, QAH, Dzikir, Mandi, Pijat Syaraf
6	Rokhani	6 tahun	SD	QAH, Pijat Syaraf
7	Anissudin	3 tahun	S1 Pendidikan	QAH
8	Ahmad Zuhdi	6 tahun	SD, Pesantren	Diklat Psikologi Praktis, QAH,

¹⁰ Hasil Observasi di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 20 Maret 2016

				SEFT, Dzikir, Mandi, Pijat Syaraf
9	Ahmad Adib	5 tahun	SLTP, Pesantren	QAH
10	Sulkhan	3 tahun	SD, Pesantren	Diklat Psikologi Praktis, QAH
11	Bahrudin	3 tahun	SLTA	QAH
12	Nur Kholil	3 tahun	S1 Pendidikan	QAH
13	M. Nafidz	3 tahun	S1 Pendidikan	QAH

Keterangan :

QAH : *Quantum Awareness Healing*

SEFT : *Spiritual Emotional Freedom Technique*¹¹

Para pembimbing dan terapis di atas merupakan seseorang yang sudah diberi tugas oleh pihak panti untuk memberikan bimbingan dan psikoterapi kepada pasien. Pengalaman yang sudah dimiliki oleh pembimbing dan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam telah membuktikan atas penyembuhan para pasien.

2. Data Tentang Pelaksanaan Psikoterapi Islam Bagi Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

a. Asal Usul dan Keadaan Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Nurussalam Sayung Demak

1) Rekrutmen pasien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam

Pasien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam direkrut dengan beberapa cara, yaitu:

a) Razia sendiri oleh pihak Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam

Panti rehabilitasi mengambil beberapa orang gila di jalanan yang telah meresahkan masyarakat untuk

¹¹ Wawancara dengan Sokeh. Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 20 Maret 2016

dibimbing, dirawat dan disembuhkan. Ketika mengambil orang-orang gila tersebut, pihak panti lebih mengutamakan gelandangan yang masih muda, karena masih mempunyai masa depan panjang agar dapat bermanfaat bagi orang lain. Kebijakan tersebut merupakan wewenang dari Kyai Nur Fathoni Zein (alm.) dengan cara mengajarkan kepada santri-santrinya agar dapat membantu mengentaskan permasalahan kesejahteraan sosial serta menciptakan umat yang sejahtera jasmani dan rohani. Usaha dengan cara razia oleh pihak panti tersebut dilakukan sekitar tahun 1997 sampai tahun 2008.¹²

b) Dikirim oleh Tim Razia Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam bekerjasama dengan Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah dalam usaha mensukseskan program kesejahteraan sosial. Usaha tersebut termasuk penertiban wilayah kota, Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah merazia gelandangan di jalanan untuk dibina dan dibimbing agar dapat hidup dengan layak. Bagi gelandangan yang bergangguan mental dikirim ke beberapa panti yang menangani permasalahan gangguan mental. Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam merupakan salah satu mitra kerja Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2011 Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam telah membantu mensukseskan program pemerintah propinsi Jawa Tengah, yaitu “2012 Jawa Tengah Bebas Pasung”.

¹² Hasil Dokumentasi dan Wawancara dengan Shobirin, Terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, tanggal 20 Maret 2016

c) Dikirim oleh Tim Razia Dinas Sosial Kabupaten Demak

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam juga bekerjasama dengan Dinas Sosial Kabupaten Demak dalam mengurangi permasalahan kesejahteraan sosial. Seperti halnya Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah, Dinas Sosial Kabupaten Demak dalam usaha penertiban kota juga mengirim hasil razia gelandangan bergangguan mental ke Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

d) Dikirim oleh Polsek Sayung

Apabila ada orang gila jalanan yang meresahkan masyarakat di sekitar kecamatan Sayung, masyarakat sekitar melaporkan ke Polsek Sayung untuk mengatasi permasalahan itu. Terkait usaha penanganan masalah tersebut, pihak Polsek Sayung bekerjasama dengan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam dengan mengirim orang yang bersangkutan untuk dibimbing, dirawat dan disembuhkan.

e) Dikirim dari keluarga pasien

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam juga melayani pengobatan kepada pasien bergangguan mental yang dikirim oleh keluarganya. Seperti halnya pasien yang lainnya, sistem psikoterapi disesuaikan dengan teknik yang telah ditentukan.

2) Deskripsi Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

Secara keseluruhan klien yang berada di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam saat ini ada 223 orang.¹³ Tentu data ini mengalami pasang surut di beberapa

¹³ Hasil Dokumentasi dan Wawancara dengan Sokeh, Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, tanggal 10 April 2016

waktu kedepan karena kedatangan dan kepulangan pasien yang tidak bisa diprediksi. Jumlah tersebut, jika diklasifikasikan banyak jenis penyakitnya. Mulai dari pecandu narkoba, gangguan mental ringan (neurosis), gangguan mental berat (psikosis), dan tentu diantaranya juga terdapat banyak yang mengalami skizofrenia.

Ada 42 pasien yang terindikasi mengalami skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. Daftar klien tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

Tabel. 3
Data Pasien Skizofrenia

No	Nama	Tanggal Masuk Lembaga	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
1	Pr	9/4/2005	L	Pati	14/08/1970
2	D P	21/8/2014	L	Jakarta	8/05/1992
3	A H	8/11/2012	L	Lampung	8/12/1971
4	Isk	10/8/2013	L	Kudus	7/09/1985
5	D	10/4/2015	L	Kalimantan	3/10/1987
6	M Y	13/7/2014	P	Balikpapan	3/09/1980
7	R P	12/2/2015	P	Jepara	21/06/1967
8	I	21/7/2014	L	Salatiga	3/10/1987
9	K	3/9/2014	L	Pati	8/05/1992
10	T A P	15/4/2013	L	Semarang	8/12/1971
11	W	16/7/2015	L	Semarang	23/06/1975

¹⁴ Hasil Dokumentasi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 1 Mei 2016

12	M D	17/3/2014	L	Semarang	14/02/1975
13	M T	12/8/2014	L	Semarang	3/10/1987
14	An	16/3/2015	L	Klaten	8/05/1992
15	Sut	20/5/2013	L	Brebes	8/12/1971
16	U S	21/7/2014	L	Pemalang	23/06/1975
17	A Mu	22/1/2015	L	Cirebon	12/09/1977
18	R	23/5/2014	L	Lampung	7/04/1980
19	Sur	21/3/2014	L	Tegal	2/12/1987
20	M	25/12/2013	L	Wonogiri	14/09/1979
21	T K	22/7/2015	L	Rembang	19/03/1978
22	G C	25/11/2013	L	Semarang	21/03/1973
23	H	28/5/2014	L	Semarang	16/02/1979
24	H P	29/1/2015	L	Semarang	18/02/1970
25	S I S	30/4/2014	L	Pemalang	3/10/1987
26	M R	25/6/2015	L	Semarang	8/05/1992
27	A M	1/2/2014	L	Grobogan	8/12/1971
28	Sy	7/9/2014	L	Semarang	23/06/1975
29	S S	6/10/2013	L	Jakarta	21/03/1973
30	S	5/7/2015	L	Grobogan	16/02/1979
31	Al	4/6/2015	L	Jakarta	2/12/1987
32	A	3/10/2012	L	Kebumen	7/12/1968
33	M	2/8/2014	L	Batang	2/12/1987
34	A A	8/6/2013	L	Rembang	14/09/1979

35	R Z	9/11/2015	L	Depok	16/02/1987
36	WS	10/7/2015	L	Bojonegoro	2/12/1987
37	E S P A	11/10/2014	P	Klaten	20/01/1988
38	NK	16/9/2015	P	Kudus	2/12/1987
39	JH	15/10/2012	L	Blora	14/07/1972
40	Su	14/3/2013	P	Pekalongan	3/10/1987
41	AT	13/7/2015	L	Jepara	10/10/1980
42	S P	12/9/2014	L	Surakarta	3/07/1980

Keterangan: peneliti hanya menampilkan inisial nama pasien sesuai dengan permintaan panti demi menjaga asas kerahasiaan.¹⁵

3) Penyebab Pasien Menderita Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

Skizofrenia ditimbulkan oleh tekanan-tekanan sosial yang berat dan tekanan kultural yang sangat kuat. Selain itu faktor genetik juga terkadang mempengaruhi tingkat kemudahan seseorang mengalami psikosis semacam skizofrenia. Individu banyak mengalami frustrasi, konflik-konflik emosional, dan konflik internal yang serius.

Setiap diri individu juga terdapat pribadi yang labil, tidak seimbang, dan kemauannya sangat lemah. Berbagai permasalahan tersebut, individu akan mengalami banyak ketegangan, kecemasan, dan simtom-simtom mental yang patologis.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengasuh Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, Bapak

¹⁵ Hasil Dokumentasi dan Wawancara dengan Sokeh. - Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 1 Mei 2016

Sokeh menyatakan bahwa permasalahan dan penyebab gangguan/penyakit mental pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam adalah sebagai berikut:¹⁶

Tabel. 4
Penyebab Pasien Penderita Skizofrenia

No.	Permasalahan	Jumlah
1	Ekonomi	8 orang
2	Rumah tangga	15 orang
3	Hubungan anak dan orang tua	4 orang
4	Kekecewaan atas keinginan yang tidak tercapai (warisan, dll)	6 orang
5	Melakukan amalan-amalan untuk tujuan tertentu	3 orang
6	Asmara	6 orang
Jumlah Klien Skizofrenia		42 orang

Keterangan:

a) Masalah ekonomi

Kehidupan sehari-hari seseorang selalu berusaha memenuhi semua kehidupannya. Semua kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan adanya ekonomi yang cukup. Permasalahan ekonomi menjadi suatu hal yang dominan dalam kehidupan seseorang. Apabila kebutuhan individu tidak bisa tercukupi, biasanya menjadi pemicu timbulnya stres dan bila terus menerus tanpa kontrol yang baik akan berujung pada gangguan mental/jiwa.

b) Masalah rumah tangga

Perjalanan sebuah rumah tangga tidak selamanya akan selalu mulus sesuai yang diharapkan. Ketika pendewasaan diri untuk suami dan istri belum bisa muncul, sedangkan masalah demi masalah terus bermunculan.

¹⁶ Wawancara dengan Sokeh. Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 1 Mei 2016

Ketidakseimbangan inilah yang menjadikan tiadanya penyelesaian permasalahan yang tepat sehingga menyebabkan stres dan berkemungkinan pula berujung pada gangguan mental/jiwa. Apalagi ketika terjadi sebuah perceraian atau ditinggal meninggal oleh istri/suaminya dalam keadaan yang tidak siap. Itu akan sangat mengguncang jiwanya.

c) Masalah hubungan antara anak dan orang tua

Zaman yang semakin maju, menjadikan pola pikir anak yang terkadang sulit untuk ditebak oleh orang tua. Pergaulan yang semakin bebas, menjadikan anak-anak seringkali tidak bisa mengontrol diri akan rasa iri dan persaingan yang terus menerus terhadap temannya. Sedangkan keadaan orang tua yang belum bisa mengimbangi keinginan anak, menjadi peretak hubungan orang tua dan anak. Selain itu, pola asuh yang diwarnai dengan kekerasan serta kesewenang-wenangan, atau bahkan ketika anak terlalu dimanja juga akan menyebabkan tidak berkembangnya anak dalam menanggapi suatu permasalahan. Sehingga ia mudah mengalami gangguan kejiwaan jika masalah yang dihadapi terlalu berat.

d) Kekecewaan atas keinginan yang tidak tercapai

Setiap orang memiliki keinginan dan cita-cita masing-masing. Banyaknya keinginan dan cita-cita yang ingin dicapai sehingga tidak sedikit pula yang akhirnya tidak dapat dicapai. Menyebabkan rasa kekecewaan tersendiri. Ketika rasa kecewa ini muncul terus menerus atau berlebihan tanpa diimbangi dengan rasa syukur atau kontrol diri yang baik, maka kemungkinan untuk stres sangatlah tinggi. Bahkan bisa merujuk pada keputusan

hingga menjadikannya tiada bergairah lagi menjalani hidupnya, bahkan mengalami gangguan kejiwaan.

e) Melakukan amalan-amalan untuk tujuan tertentu

Meskipun sekarang ini kita hidup di zaman yang serba modern. Namun masih banyak pula orang yang dengan sengaja melakukan hal-hal diluar nalar. Ikhtiyar dengan sangat kerasnya, namun tidak disertai dengan cara yang benar dan tidak bertujuan untuk semakin mendekatkan diri pada Allah SWT. Melainkan untuk menambah kekuatan, kekebalan tubuh, atau semacamnya. Hal ini justru tidak disukai oleh Allah SWT. Jika teknik yang digunakan, atau bahkan jiwa belum bisa sepenuhnya menerima amalan-amalan yang salah arah tersebutlah justru menjadi bom waktu bagi dirinya. Amalan tersebut akan menyerang dirinya, dan menjadikannya tidak dapat berinteraksi secara normal dengan orang lain. Bahkan bisa berujung pada gangguan kejiwaan pula.

f) Faktor asmara

Masa remaja merupakan masa yang berapi-api. Termasuk salah satunya adalah api asmara. Perasaan yang mulai muncul terhadap lawan jenis dalam setiap kali mereka berinteraksi, menjadikan sebuah harapan tersendiri bagi masing-masing individu untuk mendapatkan ia yang dicintai. Ketika yang diharapkan tidak menerimanya, atau bahkan mempermainkan cinta itulah, kemudian muncul perasaan sedih yang terkadang berlebihan. Hingga mengakibatkan sakit hati yang mendalam. Bahkan bisa mengakibatkan sebuah keputus-asaan. Hingga seakan hidup tiada lagi berarti untuknya. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan jiwa pada diri seseorang.

Semua penyebab tersebut menjadikan seseorang seringkali membayangkan hal-hal yang sulit diraih. Berhalusinasi sendiri, hingga terkadang tersenyum tertawa sendiri. Bahkan menangis sendiri, melamun untuk waktu yang lama, dan sebagainya. Ketika hal ini terjadi, maka menjadi salah satu bentuk skizofrenia mulai muncul dalam diri individu.

b. Gejala-Gejala yang Muncul Pada Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

Menurut salah satu terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, Bapak M. Shobirin menyatakan bahwa kondisi klien skizofrenia sebelum diberi terapi mengalami beberapa gejala, diantaranya adalah:¹⁷

- 1) Halusinasi, beberapa pasien banyak yang terdiam melamun sendiri membayangkan sesuatu hal yang terus berputar dipikirkannya
- 2) Gaduh
- 3) Gelisah sendiri
- 4) Pikiran yang penuh dengan kewaspadaan terhadap orang lain atau benda disekitarnya
- 5) Merasa besar dan menguasai segalanya
- 6) Pasif ekspresi wajahnya ketika klien diajak berinteraksi
- 7) Menyimpan rasa permusuhan yang tinggi dengan tidak mudah percaya pada orang lain
- 8) Duduk terdiam dengan waktu yang lama tanpa menghiraukan apapun
- 9) Sukar diajak berkomunikasi terutama dengan orang yang baru ia kenal

Namun disini peneliti akan fokus pada enam orang klien sebagai *sampling* dalam penelitian ini. Para klien memang tak jarang sering enggan menerima orang baru yang datang menghampirinya. Jadi peneliti berusaha mendekati dan mewawancarai dua orang pasien yang sudah mengalami perkembangan baik, yaitu Pr dan D P.

¹⁷ Wawancara dengan Shobirin. Terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 1 Mei 2016

Keduanya memiliki sebab yang berbeda dan gejala yang berbeda pula. Sementara empat pasien lainnya, peneliti mendapatkan informasi dari terapis yang menanganinya.

1) Seorang klien berinisial Pr dari Kabupaten Pati

Pasien ini sudah lama tinggal di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti kepada pasien, dahulu kesehariannya merupakan pemuda yang sering mabuk-mabukan. Hingga melebihi batas normal dan mengganggu jiwanya. Setiap menemui permasalahan ia selalu menanggapi dengan berlebihan. Keadaan rumah tangga yang kurang harmonis menjadi pemicu keterpurukannya pula. Beban dipikirkannya semua terlalu berat baginya karena tiada dorongan positif dari keluarganya. Ia pun mulai depresi berat hingga ia lupa akan segalanya.¹⁸ Gejala yang sering muncul adalah terkadang marah-marah, dan terkadang merasa lemah lunglai, tak berdaya. Ekspresinya pasif, dan itu juga terkadang masih terlihat ketika peneliti mewawancarainya karena mungkin kami dirasa orang baru dihadapannya.

Dulu keluarga mengantarkannya ke panti tepatnya di tahun 2005. Sesampainya di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, ia langsung dirawat dan dibina agar sadar dan pulih kembali. Namun karena sakitnya yang terlanjur parah, ketika ia ditanya tentang keluarganya ia pun lupa dan justru merasa nyaman di panti. Disamping itu keluarganya juga enggan menjemputnya kembali. Jadi sampai saat ini sudah 9 tahun ia berada di panti dengan keadaan yang sudah membaik. Bahkan ikut membantu terapis panti dalam mengamankan pasien-pasien ketika tidak bisa diatur.

¹⁸ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Pr. Pasien Skizofrenia Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, tanggal 1 Mei 2016

2) Pasien berinisial D P dari DKI Jakarta

Lain lagi dengan pasien kedua yang kami wawancarai yaitu saudara D P yang berasal dari Jakarta. Lelaki yang masih muda ini bisa menanggapi dengan baik interaksi yang coba kami lakukan saat itu. Gejala skizofrenia muncul manakala ia dahulu kala putus cinta dengan perempuan yang didambakannya. Semenjak itu ia sering melamun sendiri, tidak mau melakukan aktifitas apapun. Selain itu juga gairah hidupnya sudah tidak lagi ada. Seakan dunia ini sudah hampa menurutnya.¹⁹ Hal inilah yang kemudian membuat keluarganya mengantarkannya ke panti untuk mendapatkan perawatan agar sembuh.

Hampir dua tahun ia berada di panti, mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kini ia sudah bisa menerima kembali keadaannya dengan baik. Berkomunikasi dengan baik pula kepada para terapis dan pengasuh. Sembari menunggu keluarganya untuk menjemputnya pulang kembali ke rumah.

3) Pasien berinisial R P dari Jepara

Empat pasien berikutnya yang peneliti akan jadikan *sample* merupakan pasien yang memiliki penyebab yang berbeda-beda pula. Namun untuk mendapatkan informasi tentang mereka, peneliti mewawancarai terapis sebagai orang yang paling mengetahui latar belakang dan segala sesuatu hal tentang keempat pasien. Hal ini dilakukan karena untuk mewawancarai satu pasien saja dibutuhkan pendekatan yang penuh dengan strategi, jika pasien masih labil justru peneliti akan dianggap orang yang membahayakan. Sehingga demi keamanan tersebut peneliti diberi kesempatan untuk mencari informasi melalui terapis.

¹⁹ Wawancara dengan DP. Pasien Skizofrenia Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 1 Mei 2016

Pasien yang ketiga ini berinisial R P. Perempuan berusia paruh baya ini diantarkan oleh keluarganya ke Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam setelah mengalami gejala yang aneh. Dia lebih cenderung suka menghabiskan waktunya untuk diam terduduk sangat lama sampai berjam-jam. Setelah dilakukan pengobatan dan pendekatan oleh pihak terapis, akhirnya dia bisa diajak berkomunikasi. Ternyata penyebab gangguan kejiwaannya adalah permasalahan hutang yang tak kunjung dibayar bahkan terus membesar karena kebutuhan hidupnya tak seimbang antara pemasukan dengan pengeluaran. Bahkan ia sering diancam oleh yang memberi hutang juga. Namun ia tidak berani bercerita ke suami atau anak-anaknya. Ia takut membebani keluarganya. Selepas itu kemudian ia mengalami gangguan pikiran yang sangat berat.

Namun dengan penanganan yang tepat, ia berani mengeluarkan keluh kesah hatinya dan perlahan-lahan menyadari akan dirinya sendiri. Berkeinginan tinggi untuk sembuh dan kembali ke keluarganya. Ia yang masuk panti di bulan Februari 2015, kini sudah mulai membaik meski terkadang masih takut dengan orang lain atau keluarganya, tapi itu sudah mulai terminimalisir.

4) Pasien berinisial A H dari Lampung

Lelaki kelahiran Lampung 8 Desember 1971 ini merupakan perantau ke tanah Jawa. Ia memiliki banyak harapan ketika berangkat ke Jawa, ke Kota Semarang. Namun karena keterampilan yang belum mencukupi, ia pun hidup terseok-seok. Kemudian ia pergi mencari amalan-amalan kepada orang-orang yang dianggapnya pintar. Ia pun mengamalkan beberapa amalan tersebut tanpa menghiraukan implikasinya. Sehingga benar saja, karena pengamalannya

tidak sesuai ia justru sering diganggu oleh makhluk halus. Bahkan ia sering tiba-tiba teriak, berhalusinasi dan penuh dengan rasa takut yang mendalam terhadap makhluk halus. Namun terkadang juga merasa hebat dan heboh sendiri, merasa mampu menjadi orang yang superior dan tidak takut dengan ancaman siapapun.

Kemudian para tetangga yang sering terganggu dengan teriakan dan ulahnya itu melaporkannya ke Polres Semarang. Setelah itu, Polres Semarang menyerahkan pasien ke Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Pasien pun direhabilitasi dengan baik. Meski belum sepenuhnya bisa menerima orang baru. Namun ia sudah mulai bisa diajak komunikasi oleh terapis dan pengasuh.

5) Pasien berinisial M R dari Semarang

Lelaki berinisial M R ini merupakan anak dari orang tua yang berkeadaan ekonomi menengah keatas. Ayahnya adalah seorang PNS, sedangkan ibunya memiliki usaha toko bunga. Kesibukan ayah dan ibunya menjadikannya kurang diperhatikan. Bahkan sang ayah sering pulang malam dan berangkat sangat pagi untuk mengais rizki. Sang anak pun sering mengeluh sendiri sejak ia kecil sampai kini ia menuju ke tahap dewasa awal.

Hubungan keluarga antara anak dengan orang tua yang kurang dekat inilah yang kemudian menyebabkan sang anak tidak bisa diatur. Sering pulang malam dan sesukanya sendiri. Mabuk-mabukan bersama teman-temannya, hingga tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Akhirnya ia pun mengalami gangguan kejiwaan dengan memendam rasa benci dan dendam yang mendalam terhadap kedua orang tuanya yang seolah tidak pernah mengawasi dan memperhatikannya. Suka marah-marah dengan berlebihan. Memiliki rasa

permusuhan yang tinggi dan tidak mudah percaya pada orang lain yang menasehatinya.

Kedua orang tuanya kemudian mengantarkan anaknya ke panti tahun kemarin. Ia pun sempat menolak-nolak dan ingin kabur dari panti. Namun terapis berusaha mendekatinya secara personal. Hingga akhirnya ia bisa sedikit demi sedikit menerima keberadaan terapis dan teman-temannya di panti. Sudah hampir setahun ia di panti, dan keluarganya juga sering menengoknya. Namun ia masih belum bisa menerima sepenuhnya ayah dan ibunya. Sehingga ia masih sulit menerima orang lain. Tapi melihat perkembangannya pengurus yakin akhir tahun ini ia sudah siap dipulangkan.

6) Pasien berinisial K dari Kabupaten Pati

Pasien berinisial K ini merupakan anak laki-laki dari seorang pengusaha yang cukup sukses. Ia adalah anak keempat dari lima bersaudara. Ayahandanya meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Kemudian ia dan ke empat saudaranya sangat terpukul waktu itu. Sayangnya ia lebih terpukul lagi saat proses pembagian warisan yang tidak sesuai keinginannya. Kakaknya yang semena-mena, yang membuat pembagian itu tidak berjalan dengan baik.

Mengalami keadaan yang seperti itu, muncullah rasa benci dan permusuhan diantara dia dan kakaknya. Rasa yang kemudian semakin membesar itu menjadikannya depresi dan tak tahu arah hidupnya lagi. Ia memikirkan hal apapun untuk bisa membalas perbuatan kakaknya, namun hal itu selalu gagal. Hingga membuatnya frustrasi berat dan tak berhasrat hidup lagi.

Ketika ia dibawa keluarganya ke panti, ia mengalami gejala rasa yang penuh dengan kegelisahan dan kekhawatiran terhadap orang-orang disekitarnya. Namun saat ini kondisinya

sudah mulai membaik. Setelah dilakukan pendekatan dan proses psikoterapi yang dialaminya di panti, ia lebih bisa menerima keadaan. Meski masih menutup diri untuk orang lain mengingat traumanya kepada keluarganya sendiri yang berbuat jahat terhadapnya.²⁰

Selain dari keenam pasien tadi, tentunya masih banyak pasien lain dengan kondisinya yang berbeda-beda. Saat di lapangan pun peneliti masih menemui beberapa pasien yang masih sangat labil, ada yang lemah lunglai, ada pula yang tanpa busana sedang keliling-keliling di aula, dan lain sebagainya. namun itulah keanekaragaman gejala yang ada di lapangan, dan semuanya memang sangat membutuhkan penanganan yang tepat.²¹

c. Pelaksanaan Psikoterapi Islam Bagi Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

1) Metode, Teknik dan Pendekatan Psikoterapi Islam Bagi Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam

a) Metode Psikoterapi Islam Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam

Psikoterapi Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara langsung berupa teknik-teknik khusus kepada klien yang tengah bermasalah agar mampu memecahkan masalahnya, serta mencari jalan terbaik terhadap keberlanjutan hidupnya untuk mencapai kebahagiaan melalui ajaran-ajaran agama Islam.

²⁰ Wawancara dengan Shobirin. Terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 1 Mei 2016

²¹ Hasil Observasi di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 1 Mei 2016

Adapun kaitannya dengan pasien yang mempunyai gangguan mental, yaitu skizofrenia, psikoterapi Islam mempunyai fungsi rehabilitatif. Pelaksanaan di lapangan, metode yang digunakan didalam panti lebih mengarah kepada metode ilmiah, keyakinan dan otoritas. serta dengan mengarah kepada metode tasawwuf. Psikoterapi Islam dilaksanakan dengan cara pendampingan kepada pasien. Pasien diajak komunikasi selayaknya sebagai teman dengan suasana tenang dan nyaman. Melalui kegiatan psikoterapi Islam ini juga akan dapat diketahui tingkat mental pasien dan permasalahan yang mereka hadapi, serta tindak lanjut untuk perbaikan sikap dapat terselesaikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, kehidupan sehari-hari pasien dibebaskan untuk beraktivitas dan bergaul dengan beberapa komunitas di sekitar panti. Melalui kebebasan tersebut diharapkan dapat merangsang perkembangan mental yang baik. Terapis sesekali dapat mengajak bicara dan tukar pengalaman dengan pasien serta dalam kesempatan tersebut terapis dapat memberikan motivasi, stimulus, dan pengarahan kepada pasien.²²

Psikoterapi juga dilakukan secara sosial kelompok. Sistem terapi bersama, ada kontak terapis dengan sekelompok pasien, mereka mendengarkan ceramah, ikut diskusi, serta menggunakan kesempatan tanya jawab. Sokeh menambahkan tentang kegiatan:

“Adapun yang bersifat agamis yaitu para pasien diwajibkan mengikuti pula kegiatan bimbingan rohani, bimbingan shalat, mengaji dan tadarus al-

²² Hasil Observasi di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 20 Maret 2016

Qur'an. Terapis secara langsung mengikuti kegiatan ini, dan senantiasa mengawasi keadaan mental pasien dan memberikan tanggapan dari komunikasi yang terjalin. Segi-segi kemanusiaan dalam kegiatan ini sangat diperhatikan."²³

Selain itu ada juga metode sosial kemasyarakatan. Yaitu dengan memberikan kesempatan kepada pasien untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar panti. Strategi metode ini, pasien dilibatkan dalam beberapa pekerjaan di unit usaha panti. Pekerjaan-pekerjaan tersebut diantaranya adalah pemeliharaan ayam di peternakan ayam, budidaya lele, penggarapan sawah, dan sebagainya. Diharapkan dalam kegiatan tersebut pasien dapat beradaptasi dengan berbagai kalangan masyarakat, serta pasien dapat menanggapi komunikasi para pekerja dan pedagang-pedagang yang berurusan dengan unit usaha panti rehabilitasi tersebut. Pihak panti juga memberikan kesempatan kepada pasien untuk berpartisipasi dalam pembangunan gedung panti.

b) Teknik Konseling Islam Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam

Pelaksanaan psikoterapi Islam di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

(1) Terapi dzikir.

Dzikir merupakan kebiasaan yang dilakukan seorang mukmin dalam mengingat Allah baik dengan hati ataupun lisan, seperti mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, istighfar, maupun membaca al-Qur'an. Hal ini akan menjadikan jiwa lebih bersih, juga akan

²³ Wawancara dengan Sokeh. Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 20 Maret 2016

menyebabkan perasaan tenang dan tentram. Dzikir menjadi salah satu cara terpenting dalam Islam untuk dipergunakan dalam usaha membina kesehatan mental yang baik, ataupun menjadi obat bagi gangguan dan penyakit yang terdapat dalam jiwa.

Pelaksanaan dzikir yang dilakukan dengan sikap rendah hati, lembut, dan halus, akan membawa dampak relaksasi dan ketenangan. Adapun waktu pelaksanaan dzikir di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam dibagi menjadi 2 waktu, yaitu:

- (a) Dzikir sederhana yang telah terkonsep dalam kitab *Nurusy Syifa* yang disusun oleh Kyai Nur Fathoni Zein. Dengan membacakan kitab dihadapan para pasien panti. Kegiatan ini diikuti oleh pasien laki-laki yang bertempat di Musholla putra pada pukul 21.00 WIB dan pasien perempuan dilaksanakan pada siang hari pukul 09.00 WIB di Musholla putri.
- (b) Dzikir malam merupakan dzikir yang dilakukan pada malam hari pukul 00.00 WIB, yang sebelumnya telah dilakukan pengguyuran atau mandi malam. Setelah terapi mandi tersebut dilanjutkan dengan shalat sunnah hajat 2 rakaat secara berjama'ah, bertempat di Musholla putra. Selesai shalat sunnah hajat diteruskan dengan dzikir berupa pembacaan kitab *Nurusy Syifa* yang dibacakan oleh konselor dihadapan para pasien.

(2) Terapi Pijat Syaraf

Terapi pijat syaraf merupakan terapi yang dilakukan untuk membantu memfungsikan syaraf-

syaraf tubuh dalam proses penyembuhan mental klien. Terapi ini dilakukan oleh ahli terapi (terapis) dan diikuti oleh semua pasien, baik laki-laki maupun perempuan yang dilaksanakan di Musholla Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Teknik pemijatan lebih berfokus pada bagian kepala dengan tujuan merilekskan syaraf-syaraf otak. Pemijatan bagian tubuh lain merupakan pelengkap yang disesuaikan dengan keadaan kesehatan pasien.

(3) Pengguyuran (terapi mandi malam)

Terapi mandi malam disebut dengan istilah pengguyuran yang dilaksanakan pada pukul 00.00 WIB. Mandi merupakan hal yang terpenting dalam proses penyadaran dan pembersihan kotoran dan najis yang menempel di tubuh dan jiwa, juga untuk memperlancar peredaran darah di dalam tubuh. Terapi ini dibantu oleh beberapa pengurus panti dengan cara mengguyurkan air dari kepala pasien ke tubuh bagian bawah, bertempat di kamar mandi masing-masing. Setelah terapi mandi tersebut dilanjutkan dengan shalat sunnah hajat 2 rakaat, dan dzikir malam.

(4) Pemberian ramuan obat tradisional

Ramuan obat tradisional dalam terapi penyembuhan pasien skizofrenia adalah berupa sari daun waru. Pembuatan ramuan daun waru tersebut dengan cara: daun waru ditumbuk kemudian diperas dan diambil sarinya. Agar tidak terasa minum jamu, sari daun waru tersebut diberi gula dan madu atau teh, susu kedelai, dan lain-lain. Ramuan tersebut diberikan setelah proses mandi malam, shalat sunnah hajat, dan

dzikir malam yang sebelumnya juga sudah diberi doa oleh pengurus panti.

(5) Emotional Freedom Technique (EFT)

Teknik ini dikembangkan oleh Gary Craig di Amerika. Teknik terapi ini mirip dengan akupuntur. Bedanya, kalau akupuntur menggunakan jarum untuk menstimulasi titik energi yang tersebar dijalar tertentu, EFT menggunakan jari untuk mengetuk titik-titik energi ini dengan jumlah ketukan dan urutan tertentu.²⁴ EFT adalah salah satu varian dari MBT (*Meridian Based Therapy*). Teknik ini sangat manjur untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan energi negatif. Sedangkan saat ini panti juga mulai mengembangkan teknik EFT ini untuk kemudian dipadukan dengan *Hypnotherapy* yang kemudian dikenal sebagai teknik *Hypno-EFT*.²⁵

c) Pendekatan Psikoterapi Islam Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam

Psikoterapi Islam bagi pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam perlu adanya pendekatan agar dapat berhasil dan tepat guna. Diantara pendekatan tersebut adalah:

(1) Formula dasar

Formula dasar merupakan ketentuan dan dasar dalam pelaksanaan psikoterapi Islam Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Diantara formula dasar tersebut adalah sebagai berikut:

²⁴ Adi W. Gunawan. *Quantum Life Transformation*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2012. hlm. 140

²⁵ Wawancara dengan Sokeh. Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 20 Maret 2016

- (a) *Shiddiq*: program harus benar-benar dilaksanakan secara jujur;
- (b) *Amanah*: apa yang disampaikan dapat dipercaya;
- (c) *Tabligh*: apa yang diberikan benar-benar sampai kepada sasaran;
- (d) *Fathonah*: apa yang dikerjakan benar-benar adalah hasil kajian.

(2) Prinsip dasar pekerja sosial

Pelaksanaan psikoterapi Islam Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam menggunakan beberapa prinsip, antara lain sebagai berikut:²⁶

- (a) Setiap orang mempunyai harga diri yang harus dihormati;
- (b) Setiap orang mempunyai kesempatan yang sama yang dibatasi kemampuan;
- (c) Setiap orang mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri;
- (d) Setiap orang mempunyai tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

(3) Perlindungan (*security*)

Setiap kegiatan pada esensinya adalah untuk melindungi pasien dengan cara menciptakan suasana yang aman dan tenang, bebas dari kekhawatiran, keresahan, ancaman, dan tekanan.

(4) Kesejahteraan

Setiap melakukan kegiatan psikoterapi selalu menekankan pada upaya meningkatkan kesejahteraan sosial pasien dengan menggali dan memanfaatkan

²⁶ Hasil Dokumentasi dan Wawancara dengan Sokeh, Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, tanggal 20 Maret 2016

potensi atau sumber-sumber keterampilan yang masih dapat dipergunakan untuk kemandiriannya.

(5) Gotong Royong (*responsibility*)

Segala kebijakan dan pelaksanaan psikoterapi Islam selalu menekankan pada pemberian kegiatan kepada pasien yang bersifat kebersamaan, keakraban, kesetiakawanan sosial dan tanggung jawab sosial. Saling menghormati, menghargai, mencintai, dan menyayangi diantara mereka.

2) Jadwal Pelaksanaan Psikoterapi Islam Bagi Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam

Pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam selain mendapatkan psikoterapi dengan berbagai macam metode, teknik, dan pendekatan diatas. Mereka juga mengikuti berbagai kegiatan lain dalam kesehariannya. Tentunya kegiatan lain tersebut bukan tanpa maksud, melainkan termasuk dalam penunjang kesembuhan pasien di panti.

Berikut adalah jadwal kegiatan dan psikoterapi mingguan bagi pasien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.²⁷

Tabel. 5
Jadwal Kegiatan dan Psikoterapi Mingguan Panti

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin	06.30-07.30	Olahraga pagi
	07.30-08.30	Mandi pagi dan sarapan
	09.00-12.00	Kegiatan keterampilan
	10.00-11.30	Terapi pijat syaraf
	15.30-16.00	Tadarus al-Qur'an
	18.30-19.00	Bimroh dan Mengaji al-Qur'an

²⁷ Hasil Dokumentasi dan Wawancara dengan Sokeh, Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, tanggal 20 Maret 2016

	24.00-02.00	Mandi malam, shalat, dzikir & minum ramuan
Selasa	06.30-07.30	Olahraga pagi
	07.30-08.30	Mandi pagi dan sarapan
	09.00-12.00	Kegiatan keterampilan
	10.00-11.30	Terapi pijat syaraf
	18.30-19.00	Bimroh dan Mengaji al-Qur'an
	20.00-22.00	Terapi dzikir dan EFT
Rabu	06.30-07.30	Olahraga pagi
	07.30-08.30	Mandi pagi dan sarapan
	09.00-12.00	Kegiatan keterampilan
	10.00-11.30	Terapi pijat syaraf
	15.30-16.00	Tadarus al-Qur'an
	18.30-19.00	Bimroh dan Mengaji al-Qur'an
	24.00-02.00	Mandi malam, shalat, dzikir & minum ramuan
Kamis	06.30-07.30	Olahraga pagi
	07.30-08.30	Mandi pagi dan sarapan
	09.00-12.00	Kegiatan keterampilan
	10.00-11.30	Terapi pijat syaraf
	15.30-16.00	Tadarus al-Qur'an
	18.30-19.00	Bimroh dan Mengaji al-Qur'an
Jum'at	06.30-07.30	Olahraga pagi
	07.30-08.30	Mandi pagi dan sarapan
	09.00-12.00	Kegiatan keterampilan
	15.30-16.00	Tadarus al-Qur'an
	18.30-19.00	Bimroh dan Mengaji al-Qur'an
	24.00-02.00	Mandi malam, shalat, dzikir & minum ramuan
Sabtu	06.30-07.30	Olahraga pagi
	07.30-08.30	Mandi pagi dan sarapan
	09.00-12.00	Kegiatan keterampilan
	15.30-16.00	Tadarus al-Qur'an
	18.30-19.00	Bimroh dan Mengaji al-Qur'an
	22.00-23.00	Terapi dzikir dan EFT
Ahad	06.30-07.30	Olahraga pagi
	07.30-08.30	Mandi pagi dan sarapan
	15.30-16.00	Tadarus al-Qur'an

meskipun sudah tertata dengan rapi, namun beberapa waktu masih sering terjadi jadwal yang tidak terlaksana karena keterbatasan keaktifan pengurus ketika peneliti berada di lapangan.

namun hal ini tidak begitu berimbas banyak pada keadaan pasien karena tetap dalam kontrol pengawasan yang ketat.²⁸

Dari kesemuanya proses pelaksanaan psikoterapi yang diterapkan di panti, keenam klien yang kami jadikan sebagai *sample*, mengikuti semua proses itu pula. Dikarenakan metode dan teknik yang dilaksanakan secara majemuk oleh terapis tanpa membedakan penyakit yang diderita oleh pasienlah yang menjadikan keenamnya pun mengalami proses psikoterapi yang sama. Meskipun proses kesembuhannya memiliki durasi waktu yang berbeda, itu dikarenakan faktor yang mempengaruhinya berbeda.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Psikoterapi Islam Bagi Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

1) Faktor Pendukung Psikoterapi Islam Bagi Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam

Dalam proses psikoterapi Islam yang dilaksanakan oleh Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam terdapat 3 aspek faktor pendukung yang menjadikan proses psikoterapi lebih maksimal, yaitu:²⁹

a) Aspek dari pihak pasien

Ada beberapa potensi dari pasien yang menjadikan kelancaran proses psikoterapi Islam untuk pemulihan dan penyembuhannya, diantaranya adalah:

- (1) Adanya motivasi diri pasien untuk sembuh. Sehingga memunculkan kesediaan dan kemauan pasien dalam mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan oleh

²⁸ Hasil Observasi di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 20 Maret 2016

²⁹ Wawancara dengan Sokeh. Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 4 Mei 2016

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam baik dalam kegiatan terapi maupun kegiatan yang lainnya.

- (2) Adanya rasa kepatuhan pasien terhadap pembimbing dan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, sehingga dalam pengarahan dan pembinaan terlaksana dengan lancar.
- (3) Adanya keterbukaan pasien kepada pembimbing dan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, sehingga dapat membantu memudahkan dalam penyelesaian permasalahan yang mereka hadapi.
- (4) Adanya rasa saling empati dari diri pasien. Dalam sebuah kesempatan wawancara, terapis menjelaskan bahwa rasa empati para penderita skizofrenia terhadap sesama penderita banyak yang lebih kuat dibanding rasa empati orang normal terhadap para penderita. Sehingga seringkali muncul toleransi, kasih sayang antar penderita didalam beberapa kegiatan itu bisa terlihat dengan nyata. Seperti mengambilkkan makan dan minum, mengingatkan sesamanya dikala lupa akan hal-hal yang bersifat merugikan, dan lain sebagainya. Hal ini juga sangat mendukung cepatnya kesembuhan pasien, jika rasa saling memahami mereka bisa terus dimaksimalkan.

b) Aspek dari pihak pembimbing dan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam

Pembimbing dan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam merupakan poin utama dalam proses psikoterapi Islam. Faktor keberhasilan itu antara lain:

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

(1) Terapis memberikan penanaman kepercayaan kepada pasien bahwa semua masalah dan berhasilnya pengobatan adalah kuasa dari Tuhan. Adanya penanaman kepercayaan kepada setiap pasien untuk menyadari dan memahami bahwa semua yang ada, baik masalah maupun solusi adalah dari Tuhan. Pemahaman tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi beban permasalahan pasien skizofrenia Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

(2) Terapis tidak memandang status pasien sebagai orang yang kurang secara mental, tetapi sebaliknya terapis bersikap kepada pasien sebagaimana layaknya hubungan teman. Disini semua diberlakukan sama, tanpa adanya sekat yang membedakan antara individu normal dengan yang tidak normal. Dalam hal ini hak-hak dan norma-norma kemanusiaan sangat dijaga. Hal inilah yang menjadi keselarasan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu penyembuhan pasien.

c) Aspek dari lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar disini merupakan lingkungan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam yang banyak memberikan stimulus dalam proses penyembuhan gangguan mental para pasien. Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam bernaung pada yayasan Al-Fathoni Nurussalam. Disana juga terdapat beberapa lembaga yang berada di dalam lokasi panti.

Beberapa lembaga tersebut yang lebih utama adalah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an, karena dalam kehidupan sehari-hari pasien selalu bersinggungan dengan

para santri Pondok Pesantren. Wawancara peneliti dengan seorang santri bernama Hafidzin, dia memaparkan bahwa antara santri dan pasien saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan di kompleks yayasan. Dia dan teman-teman santri sudah terbiasa dengan keberadaan pasien. Bahkan dalam beberapa kali kesempatan ketika peneliti ke lapangan seringkali santri mengadakan pengajian, atau shalawatan bersama para pasien.³⁰ Hafidzin mengaku senang bisa ikut berbagi bersama para pasien. Kegiatan seperti itu sangat membantu proses penyembuhan dan pengembalian kesadaran pasien.

Selain dari santri pondok, lingkungan yang turut serta dalam mendukung pelaksanaan psikoterapi Islam di panti adalah warga masyarakat sekitar. Menurut salah satu warga yang kami wawancarai bernama Ibu Dewi, mengaku sangat mendukung adanya kegiatan per rehabilitasian orang-orang sakit jiwa di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam ini. Ketika baru awal-awal berdiri, memang beberapa pasien terkadang merepotkan warga karena kabur dari panti berkenaan dengan dekatnya lokasi panti dengan warga. Hingga seringkali warga ikut serta mencari dan membawa kembali pasien ke panti. Namun sekarang panti sudah dialokasikan lebih jauh dari warga, jadi tidak begitu terganggu bahkan warga sangat mendukung. Siap dimintai bantuan apabila memang masih ada pasien yang lari dari panti, atau melibatkan pasien di kegiatan sosial kemasyarakatan.³¹

³⁰ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Hafidzin. Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Sayung Demak. tanggal 4 Mei 2016

³¹ Wawancara dengan Dewi. Warga Ngepreh Sayung Demak. tanggal 4 Mei 2016

2) Faktor Penghambat Psikoterapi Islam Bagi Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam

Selain terdapat beberapa faktor pendukung, tak luput pula ada beberapa faktor penghambat dalam keberhasilan proses psikoterapi Islam bagi pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Apabila dianalisis dari proses psikoterapi Islam, faktor-faktor tersebut berasal dari pihak pasien dan pembimbing dan terapis panti, yaitu:

a) Pihak pasien

Diantara kondisi pasien yang menghambat proses psikoterapi Islam di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam adalah:

(1) Kondisi mental pasien yang tidak menentu (naik turun)

Pasien dengan beberapa masalah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut bersifat tidak menentu, tidak bisa diukur dengan intensitas mereka dalam mengikuti psikoterapi Islam yang telah dilakukan di panti. Peningkatan mental pasien tidak dapat diukur dengan sering dan lamanya mengikuti kegiatan. Terkadang mental mereka meningkat baik dan terkadang dengan tiba-tiba turun drastis. Ketika mengalami penurunan inilah kemudian menjadi penghambat kesembuhannya hingga membutuhkan waktu yang lebih panjang lagi. Bahkan menyulitkan terapis dalam menentukan jadwal kegiatan psikoterapi.

(2) Latar belakang masalah pasien yang cukup berat

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor penyebab gangguan mental bagi pasien cukup

berat. Beberapa permasalahan yang cukup berat tersebut menjadi hambatan tersendiri dalam proses psikoterapi Islam. Pengembalian kesadaran pasien dengan keadaan seperti itu lebih sulit dibanding dengan tingkatan permasalahan pasien yang ringan. Dalam hal ini perlu adanya perhatian khusus bagi pasien dengan kondisi tekanan batinnya yang tinggi.

(3) Tidak ada motivasi dari dalam diri

Permasalahan berikutnya dan yang paling menyulitkan kesembuhan pasien skizofrenia adalah tiadanya motivasi dari dalam diri pasien untuk sembuh. Sehingga ia cenderung apatis dengan semua kegiatan atau bahkan terapi yang dilakukan oleh konselor. Pasien belum bisa menyadari bahwa ia dalam keadaan sakit, sehingga ia merasa tidak butuh semua hal yang ditawarkan terapis atau teman-temannya. Walaupun tak jarang ia mengikuti proses terapi, namun dalam hatinya hanya ingin menggugurkan kewajiban mengikuti kegiatan di panti saja. Tanpa ada keinginan untuk berubah.

b) Pihak pembimbing dan terapis

(1) Para pembimbing dan terapis belum memenuhi syarat secara akademis

Setiap melakukan proses terapi, seorang profesional memiliki kode dan sistem etika. Seorang profesional diharapkan menggunakan penilaian yang tegas ketika masalah-masalah muncul dalam pekerjaannya. Keprofesionalan tersebut dibuktikan dengan sinergi antara pengalaman lapangan dengan pengalaman akademik.

Banyak terapis yang telah mampu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai konselor tersebut. Bahkan telah banyak pasien yang sembuh olehnya. Hal tersebut didapatkan dari pembelajaran oleh Kyai Nur Fathoni Zein, kemudian dari buku-buku penunjang lain. Disertai belajar sambil melakukan di lapangan. Sisi yang belum bisa dipenuhi adalah keakademikan yang memang masih minim lulusan S1 atau pendidikan keprofesian sebagaimana data pembimbing dan terapis yang ada. Namun itu ditutupi dengan keikutsertaan mereka pada pelatihan-pelatihan terapi dan lain sebagainya dengan berbagai metode kekinian juga.

Namun begitu dalam pengembangan administrasinya tetap saja akan ada kekurangan manakala keakademikan belum bisa dipenuhi. Hingga terkadang tanggung jawab beberapa terapis pun kurang karena terkendala kesibukan pribadi, karena terapis bukan sebagai profesi utama mereka.

(2) Kekurangan tenaga pembimbing dan terapis

Apabila dilihat dari jumlah keseluruhan pasien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam yang berjumlah ratusan. Maka dengan 13 tenaga pembimbing dan terapis tentunya kurang memenuhi standart kuota seharusnya. Sehingga proses psikoterapi tidak bisa secara lebih intensif lagi, dan lebih mendalam lagi. Utamanya psikoterapi yang bersifat individual. Antara jumlah tenaga pembimbing dan terapis yang ada dengan kegiatan psikoterapi Islam yang dijadwalkan sesuai dengan tingkat mental pasien. Sehingga menyebabkan kegiatan psikoterapi

Islam juga berdasarkan kebijakan ketua/pengasuh panti.³²

B. Analisis Data Tentang Pelaksanaan Psikoterapi Islam Bagi Pasien Skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

Penelitian yang telah dilakukan melalui observasi ke lapangan langsung, mewawancarai dan mengumpulkan data-data dokumentasi di lapangan, memperoleh beberapa data dari pihak terkait. Kemudian peneliti menemukan beberapa hal terkait dengan gejala, proses psikoterapi Islam, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya bagi pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak, diantaranya:

1. Gejala-Gejala yang ada pada penderita skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

Berdasarkan teori yang ada tentang gejala-gejala yang muncul pada penderita skizofrenia, dengan gejala-gejala yang terdapat di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak tidaklah jauh berbeda. Hampir semuanya dialami pula oleh para penderita skizofrenia di panti. Hal ini dikarenakan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak sudah berdiri cukup lama, sehingga berbagai penyakit kejiwaan pun telah ditampung dari berbagai penyebab dan berbagai gejala pula.

Diantara gejala yang ada itu antara lain terdiri dari gejala positif dan negatif. Termasuk gejala positif adalah:

- a. Halusinasi, yaitu pengalaman panca indra tanpa ada rangsangan (stimulus);
- b. Gaduh, gelisah, tidak dapat diam, bicara dengan semangat dan gembira berlebihan;

³² Wawancara dengan Sokeh. Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. tanggal 4 Mei 2016

- c. Merasa dirinya “orang besar”, merasa serba mampu;
- d. Pikirannya penuh dengan kecurigaan atau seakan-akan ada ancaman terhadap dirinya; dan
- e. Menyimpan rasa permusuhan

Sementara itu gejala-gejala negatif yang muncul adalah:

- a. Alogia, yaitu kemiskinan bicara yang ditunjukkan oleh jawaban yang singkat, pendek, dan kosong;
- b. Avolisi, yaitu ketidakmampuan berinisiatif dan mempertahankan aktivitas yang bertujuan, mungkin duduk dalam waktu lama dan mempunyai minat yang kecil dalam aktivitas kerja atau sosial;
- c. Afek datar, yaitu wajah yang pasif dan tidak responsif.³³

Semua gejala tersebut mengarah pada ciri-ciri penderita skizofrenia yang mengalami gangguan pikiran, pemusatan perhatian, gerakan mata, persepsi dan emosi. Beberapa gejala yang belum peneliti temukan di lapangan adalah adanya delusi, dan kekacauan alam pikir yang berat.

2. Pelaksanaan psikoterapi Islam bagi pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

Hal awal yang dijabarkan adalah terkait dengan asas. Asas-asas dalam pelaksanaan terapi sejatinya hampir mirip dengan konseling dan telah diterapkan dengan baik. Dibuktikan dengan kerahasiaan data, kesukarelaan para terapis dalam melayani pasien, keterbukaan antar terapis maupun pasien, berusaha memandirikan pasien dengan berbagai kegiatan yang ada.³⁴ Selain itu, juga tidak luput dari menjaga asas keahlian, kenormatifan dan keterpaduan, serta berusaha untuk senantiasa mengembangkan metode dan teknik kekinian, seperti EFT.

Metode yang digunakan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam adalah metode keyakinan, otoritas, dan tasawwuf. Adapun tekniknya adalah dengan menggunakan teknik langsung dan tidak langsung. Kemudian diaplikasikan dalam beberapa

³³ Juliarti Dewi. *Aku Menderita Skizofrenia*. Kanisius. Yogyakarta. 2011. hlm. 90

³⁴ Syamsu Yusuf, L.N dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2005. hlm. 22

kegiatan terapi dan bimbingan keagamaan. Terapi tersebut antara lain: terapi dzikir, terapi pijat syaraf, terapi mandi malam (pengguyuran), pemberian ramuan obat tradisional, dan yang beberapa tahun ini baru dilaksanakan adalah *Emotional Freedom Technique* (EFT). Hal ini juga bersinergi dengan tiga teknik menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky yaitu pembacaan ayat al-Qur'an, penyucian diri, dan pengajaran al-Qur'an dan al-Hikmah.³⁵

Pelaksanaan metode dan teknik tersebut dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu melalui formula dasar empat sifat Rasulullah, *shiddiq amanah tabligh fathonah*. Serta mengilhami hakikat sebagai pekerja sosial yang memiliki prinsip simpati, empati, dan tanggung jawab. Dilengkapi dengan niat memberi perlindungan, kesejahteraan, dan gotong royong dalam berbagai kegiatan. Semua itu dilaksanakan dengan manual kegiatan yang telah tersusun rapi setiap harinya.

Adapun secara detail untuk pelaksanaan psikoterapi Islam di Panti, peneliti membaginya dalam beberapa poin, diantaranya:

a. Identifikasi

Ketika mengidentifikasi pasien/klien yang mengalami skizofrenia ada beberapa kekurangan, yaitu semua pasien skizofrenia baik yang bergejala kognitif, afektif, maupun psikomotorik ditempatkan dalam satu ruang yang sama. Bahkan disatukan juga dengan penderita gangguan mental yang lain. Hal ini memang akan mengurangi tingkat kemaksimalan proses psikoterapi yang dilaksanakan oleh terapi dan pembimbing karena tidak terfokus pada masing-masing indikasi gangguan kejiwaan. Namun disisi lain, perbedaan gangguan kejiwaan ini jika disatukan juga memiliki efek positif antar pasien yang terkadang saling memotivasi temannya ketika ia sudah mulai sembuh.

³⁵ Farida. *Psikologi Pasien*. Nora Media Enterprise. Kudus. 2011. hlm. 122

Melihat dari segi penyebab, didalam teori dipaparkan bahwa penyebab yang banyak terjadi juga adalah dari faktor gen/keturunan.³⁶ Namun di lapangan, tidak ada pasien yang mengalami skizofrenia karena faktor keturunan. Hal ini bisa jadi bukan karena ketiadaannya, namun karena proses penerimaan pasien yang sekarang ini cenderung berasal dari para keluarga / polsek Sayung saja. Memang ketika dahulu pernah dilakukan razia di jalanan, itupun panti kesulitan dalam mengidentifikasi asal muasal pasien. Sehingga benar atau tidaknya penyakit yang diderita berasal dari faktor gen, pihak panti belum bisa memastikan hal tersebut. Namun tidak memungkiri akan kebenaran penyebab skizofrenia memang juga bisa berasal dari genetik.

b. Perencanaan

Perencanaan kegiatan psikoterapi Islam di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak sudah berjalan dengan cukup baik. Dibuktikan dengan penyusunan kegiatan setiap minggunya dengan rapi. Namun begitu tetap butuh perbaikan dalam penyusunan jadwal tersebut. Utamanya apabila kedepannya pasien bisa difokuskan kedalam kelompok jenis penyakitnya masing-masing, maka jadwal yang diagendakan pun juga bisa berkembang menyesuaikan keadaan. Adapun dari segi lainnya, perencanaan yang ada sudah bisa dikatakan cukup representatif untuk sebuah pelayanan psikoterapi Islam bagi pasien skizofrenia.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan psikoterapi Islam di lapangan peneliti menemukan beberapa hal yang membuat proses psikoterapi berjalan kurang maksimal. Diantaranya adalah kemajemukan terapi yang dilakukan bersama-sama. Apapun penyakitnya, sebesar apapun kadarnya baik ringan maupun berat, semua disatukan dalam

³⁶ Jeffrey S. Nevid, dkk. *Psikologi Abnormal*. Erlangga. Jakarta. 2003. hlm. 121

penanganan psikoterapi. Hal ini tentunya menjadikan proses psikoterapi Islam kurang maksimal terhadap pasien skizofrenia yang otomatis membutuhkan sentuhan lebih dibanding dengan pasien yang hanya mengalami gangguan mental ringan ataupun pecandu narkoba dan lain sebagainya.

Keterbatasan terapis yang ada juga menjadi penyebab kurang maksimalnya pelaksanaan kegiatan terapis. Sehingga di beberapa momen seperti saat terapi EFT tidak jarang kita temui pasien yang sudah mengalami perkembangan juga ikut menerapi teman-temannya. Padahal secara keilmuan dan kemampuan bisa dikatakan ia belum memenuhi syarat dan tidak memenuhi asas keahlian/profesionalitas.³⁷ Namun hal itu juga berefek positif pada hubungan kekeluargaan antar pasien yang akan semakin erat dengan saling tolong menolong disetiap kegiatan.

d. Evaluasi

Setelah dilaksanakan identifikasi, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan psikoterapi Islam bagi pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak. Langkah yang tak kalah penting adalah tahap evaluasi. Yaitu dengan mengkaji beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan untuk ditemukan kekurangan dan kelebihan. Agar kegiatan berikutnya bisa lebih berjalan maksimal.

Tahap evaluasi ini, pembimbing dan terapis panti sudah melaksanakannya dengan baik. Meskipun belum ada agenda rutin yang ditetapkan dalam berapa minggu/bulan sekali diadakan evaluasi. Namun setidaknya hal ini telah dilaksanakan sesuai kebutuhan. Terbukti pula keefektifan proses psikoterapi yang dilaksanakan. Hingga saat ini sudah ratusan penderita skizofrenia yang sudah dipulangkan karena dinyatakan sudah sembuh. Pengakuan juga dipaparkan oleh beberapasampling pasien yang

³⁷ Syamsu Yusuf, L.N dan A. Juntika Nurihsan. *Op.Cit.* hlm. 22

peneliti ambil di lapangan. Mereka mengaku senang dengan proses dan kegiatan-kegiatan di panti. Sehingga mereka bisa berkembang sejauh sekarang ini.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan psikoterapi Islam bagi pasien skizofrenia di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak

Faktor-faktor yang ada lebih berorientasi pada diri pasien, terapis, dan masyarakat lingkungan sekitar panti. Lingkungan ini meliputi santri-santri di pondok pesantren yang masih satu lokal dengan panti, dan warga sekitar panti. Interaksi yang terjalin antara santri dengan pasien dalam kehidupan sehari-hari ketika beraktifitaslah yang membuat jiwa sosial pasien mudah terbangun kembali. Meski sekarang lokasi panti sudah dijauhkan dengan masyarakat, namun masih sering ada keterlibatan pasien yang sudah mulai ada pengembangan terhadap kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Disinilah peranan masyarakat sebagai pendukung sekaligus pemantau pasien dari luar sangat dibutuhkan pula.

Adapun faktor penghambat dari jalannya pelaksanaan psikoterapi Islam di panti adalah karena internal pasien sendiri yang terkadang mentalnya tidak menentu, dan berlatar belakang permasalahan yang berat hingga sulitnya memunculkan motivasi sembuh dari dalam diri pasien itu sendiri.

Berbagai faktor tersebut bisa dimaksimalkan untuk meningkatkan kesembuhan pasien dengan pengadaan evaluasi dan penataan administrasi data pasien dengan berbagai hal tentangnya yang saat ini masih belum bisa tercover dengan baik sebagai upaya percepatan rotasi pasien tahun ke tahun. Agar kinerja panti lebih baik lagi seterusnya.